



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf

Vol. 1 No. 1, September 2023

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.55>

SEJARAH ILMU KALIGRAFI DALAM DUNIA ISLAM

¹Ardea Pramesti, ²Maisyarah Khairunnisa

¹*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia,*

²*Universitas Negeri Medan, Indonesia*

Corresponding E-mail: ¹ardeapramesti963@gmail.com,

²khairunnisamaisyarah16@gmail.com

Abstrak

Kaligrafi dikategorikan sebagai seni Islam yang dibuat oleh tangan-tangan orang Islam seluruhnya tanpa campur tangan orang non Islam. kaligrafi tidak tercipta dengan begitu saja sampai sekarang ini, melainkan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai pada saat ini. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memahami pembaca mengenai makna kaligrafi yang sesungguhnya dan mengetahui sejarah ilmu kaligrafi tersebut di dunia Islam. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yang data-datanya diperoleh dari hasil pengamatan. Pengumpulan data di dapat dari literatur-literatur perpustakaan yang mengacu kepada permasalahan yang ada. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwasanya kaligrafi pertama tidak berasal dari bangsa Arab, melainkan dari Mesir yang kemudian berkembang di berbagai negara lainnya sampai dikenal di seluruh dunia pada saat ini, dan hanya ada beberapa jenis kaligrafi saja yang masih populer dan masih banyak digunakan sampai saat ini.

Kata kunci: Kaligrafi, Sejarah, Karya Seni,

Abstract

Calligraphy is categorized as an Islamic art made by the hands of Muslims entirely without the intervention of non-Muslims. calligraphy was not created just like that until now, but experienced development from time to time. Starting from the time of the Prophet Muhammad SAW until now. This research aims to understand the reader about the real meaning of calligraphy and to know the history of calligraphy in the Islamic world. This research is descriptive in nature, whose data is obtained from observations. Data collection is obtained from library literature that refers to the existing problems. The results of this study found that the first calligraphy did not originate from the Arabs, but from Egypt which then developed in various other countries until it was known throughout the world at this time, and there are only a few types of calligraphy that are still popular and still widely used today.

Keywords: Calligraphy, History, Works of Art,

Pendahuluan

Islam pada dasarnya sangat menyukai seni. Sebagaimana pedoman Islam yaitu Al-Quran mengajarkan kepada para pembacanya untuk memandang Allah dengan keindahan, *إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمِيلَ* “sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan”. Sedangkan seni itu sendiri memiliki arti keindahan. Sebagaimana yang dikatakan Nanang Rizali pada tulisannya, kesenian-kesenian Islam tidak selamanya berisikan tentang Islam, kesenian tersebut tidak diwajibkan berbentuk nasihat maupun perintah untuk melakukan amalan sholih. Akan tetapi seni yang Islami adalah seni yang mampu menggambarkan sesuatu dengan kalimat yang indah dan sesuai dengan cetusan fitrah (Nanang Rizali, 2012).

Kaligrafi adalah salah satu macam dari macam-macam seni Islam yang pada masa sekarang sudah menyebar di beberapa negara. Yang mana karya seni ini juga digunakan dalam penyebaran agama Islam pada masanya. Seiring berkembangnya zaman, kaligrafi juga mengalami perkembangan baik pada aspek penulisan maupun seni itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya karya-karya seni kaligrafi yang di jumpai pada mesjid-mesjid maupun bangunan-bangunan Islam yang berisikan ayat-ayat Al-Quran yang sampai saat ini sudah mengalami perkembangan pada bidang seni di seluruh dunia.

Apabila dibandingkan dengan karya seni Islam lainnya, kaligrafi mendapatkan tingkatan paling pertama, dan juga menjadi ungkapan *spirit* Islam yang begitu khusus. Oleh sebab itu kaligrafi selalu diibaratkan sebagai “seninya seni Islam”. Sebutan ini memang sangat pantas disebabkan kaligrafi memperlihatkan kepada makna seni, yang esensinya bersumber dari nilai dan sebuah keimanan (Fitriani, 1959).

Kaligrafi mengalami perkembangan yang sangat cepat, begitu pun di terima oleh kaum muslimin dengan sangat terbuka, meskipun awal mulanya bangsa Arab terdahulu kurang menguasai keterampilan menulis, namun sejak awal mula kedatangan Islam budaya menulis mulai berkembang masa demi masa. Yang demikian itu tentunya tidak terlepas dari peran Al-Quran yang perintah pertamanya mengenai membaca dan menulis (QS Al-A'laq:1-5) tentunya dengan dukungan dari ayat-ayat lainnya mengenai tulisan sebagai penyokong dan penguat dalam perkembangan kaligrafi.

Disebabkan adanya sejarah dan perkembangan kaligrafi, tentunya sudah banyak sekali macam dan jenis-jenis kaligrafi yang hadir pada saat ini, akan tetapi realita yang di temukan hanya ada beberapa kaligrafi yang populer dan banyak di minati oleh kalangan kaligrafer di masa sekarang. Di Indonesia sendiri perkembangan kaligrafi merupakan satu hal yang menjadi sorotan pada bidang seni, yang mana semakin hari semakin bertambah pula ahli-ahli kaligrafi yang terlahir di Indonesia tidak hanya dari kuantitasnya saja akan

tetapi juga dari segi kualitas yang sudah hampir menyamai kaligrafer dari Arab.

Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini Penulis melakukan pendekatan kualitatif, adapun pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang melakukan penelitian yang berfokus pada permasalahan dan gejala-gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat natural ataupun sesuatu yang mendasar, dan tidak bisa diadakan di dalam suatu laboratorium, akan tetapi melakukannya di alam terbuka atau lapangan (Abdussamad, 2021).

Selain itu Penulis juga melakukan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana informasi dan data-data yang diambil oleh penulis dihasilkan dari literatur perpustakaan, baik berupa buku, jurnal, koran, majalah maupun media-media lainnya yang berisi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Data yang terdapat dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu *Data Primer* sebagai data pokok ataupun rujukan utama penulis mengenai pengertian, sejarah dan perkembangan kaligrafi, dan *Data Sekunder* sebagai pendukung dari data-data primer yang didapat dari berbagai buku-buku ataupun dari referensi jurnal ilmiah yang memang membahas mengenai sejarah dan perkembangan kaligrafi.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Kaligrafi

Kata kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yang disederhanakan yaitu *calligraphy* dikutip juga dari bahasa latin, yaitu *kallos* yang memiliki arti "indah" dan *graphy* yang memiliki arti tulisan atau aksara (Sirojuddin, 2016). Arti keseluruhan kata *kaligrafi* dapat dikatakan sebagai kemahiran dalam menulis elok. Di dalam bahasa arab istilah ini dikenal dengan *khattah* yang memiliki arti garis ataupun tulisan yang indah (Sirojuddin, 2016). Secara umum kaligrafi diartikan sebuah seni menulis indah. Atau pun menggambarkan huruf berdasarkan dengan metode yang tentunya berfungsi untuk memperindah sebuah tulisan (Anwar, 2018).

Dari aspek terminologi, Syaikh Syamsudin alAfkani (ahli kaligrafi) di dalam kitabnya *Irsyad alQasid* mengemukakan bahwasanya *khat* adalah salah satu ilmu yang memperkenalkan wujud huruf tunggal, peletakkannya, dan metode dalam menjadikannya satu tulisan ataupun apa-apa yang ditulis pada setiap barisan di dalam tulisan tersebut, mulai dari bagaimana teknik penulisannya (mengetahui apa-apa saja yang tidak harus dituliskan), mengganti ejaan yang seharusnya diganti dan bagaimana teknik dalam menggantinya (Fitriani, 1959). Definisi ini menjelaskan bahwa kaligrafi merupakan suatu teknik

dalam menulis huruf demi huruf mulai dari bentuk sampai peletakannya agar terangkai menjadi tulisan yang memiliki makna seni dengan cara dan komposisi tertentu.

Kaligrafi Arab menjadi salah satu wujud karya seni rupa Islami yang kedatangannya mampu menguatkan imajinasi mengenai nilai-nilai seni yang mengacu pada aspek-aspek ajaran Islam, yang bertujuan untuk menyadarkan manusia terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Selain dari bentuknya yang indah dan statistik, kaligrafi juga memiliki kandungan makna yang melukiskan firman-firman Allah yang ada di dalam Al-Quran (Rispol, 2012). Dengan hadirnya seni kaligrafi ini, tidak hanya membangkitkan keterampilan yang dimiliki oleh orang-orang Islam, melainkan juga menghadirkan rasa takjub akan kebesaran Allah SWT.

Kaligrafi selalu di definisikan atau disesuaikan dengan tulisan Arab, namun di tinjau dari keseluruhan kaligrafi mempunyai makna yaitu sebuah tulisan yang mempunyai nilai seni dan tertata. Di dalam Islam, kaligrafi mempunyai sejarah yang mana kehadiran pertama kaligrafi tersebut bermula dari kebiasaan yang sangat kuno dan juga pemikiran yang luas yang berasal dari kelompok perintis semit yang bersumber dari umat Islam (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020).

Kaligrafi pada hakikatnya merupakan sebuah kemampuan ataupun kepintaran yang memberikan hasil sebuah tulisan indah. Adapun hubungannya dengan seni Islam tentunya tulisan indah itu yang mengarah kepada kaidah penulisan dan metode seni rupa yang tidak mengubah atau merusak kandungan dari tulisan atau kaligrafi tersebut (Rispol, 2012). Tulisan yang dihasilkan dari karya tersebut tentunya juga berbentuk bahasa Arab.

Dari beberapa definisi mengenai kaligrafi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kaligrafi merupakan suatu karya seni Islam murni yang dihasilkan oleh orang Islam tanpa campur tangan orang-orang non-Islam, di mana karya seni ini merupakan karya seni yang menyatukan serangkaian huruf demi huruf hijaiyah yang kemudian terbentuk menjadi sebuah tulisan seni. Tentunya untuk menuliskan tulisan kaligrafi tersebut diperlukan teknik dan proporsi tertentu agar tidak merusak makna yang terkandung pada tulisan tersebut.

B. Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam

Kaligrafi pada awalnya ditemukan di Mesir, yaitu pada mulai zaman perunggu, yang selanjutnya berkembang ke Asia dan Eropa setelah menjalani banyak perubahan. Dibalik itu kaligrafi juga didapati di Tiongkok (Sirojuddin, 2016). Berdasarkan penelitian para ahli sejarah, tulisan Arab yang dipakai pada saat ini mulanya di dapat dari tulisan Mesir Kuno (*Hieroglyph*) yang berisikan gambar-gambar yang kemudian dikenal dengan *Pictograph* (tulisan bergambar) adapun hurufnya dikenal dengan *Hieroglyph* (Gusman, 2018).

Jenis tulisan pertama tersebut ditemukan pada relief di kuburan-kuburan Pharaoh (*Fir'aun*) ataupun pada kuburan-kuburan pemimpin kerajaan Mesir Purba yang mayoritas ditemukan di kota Abidos, yang tempatnya terletak tidak jauh dari pusat kerajaan Mesir Purba yaitu Thinis (Somad, 2006). Selain itu, tulisan-tulisan tersebut juga didapati pada *Papyrus* yang merupakan salah satu jenis tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh menyebar di sepanjang sungai Nil, ada juga yang di pahatkan pada batu-batu, dinding-dinding pyramid, pada kuil pemujaan dan arsitektur lainnya (Somad, 2006).

Selanjutnya tulisan tersebut berkembang menjadi Hieatik dan Demotik. Tulisan yang dijumpai pada 3.200 SM di Lembah Nil ini memiliki bentuk yang tidak berbentuk kata-kata yang terputus sebagaimana tulisan paku (tulisan yang ditemukan oleh orang Sumeria yang digunakan untuk menulis bahasa Akadia Semit), melainkan menyederhanakan sebuah tulisan ke dalam bentuk gambar yang menjadi simbol pokok tulisan yang di dalamnya terdapat isyarat makna yang dimaksud (Sirojuddin, 2016). Bangsa Mesir selanjutnya berdagang dan menjalin hubungan dengan komunitas keturunan Kan'an Smith yang dikenal dengan bangsa Phunisia. Mereka hidup di kota-kota pelabuhan yang mereka dirikan sendiri seperti Tripolis, Sidon, Tyre dan di pantai lautan Tengah. Dari sinilah terlahir sebuah tulisan *Phunisia* yang bentuknya lebih sederhana yang menjadi tulisan bunyi. Tulisan tersebut memiliki 22 huruf saja, yang mana huruf tersebut dinamai *alpha (a)*, *beta (b)* dan seterusnya yang kemudian dikenal dengan huruf alphabet atau abjad (Somad, 2006).

Penulis menyimpulkan bahwasanya aksara paku yang ditemukan oleh orang-orang Sumeria hampir sama usianya dengan tulisan Hieroglyph yang ditemukan di Mesir, akan tetapi keduanya memiliki struktur ataupun gaya huruf yang berbeda, adapun aksara paku dikenal memiliki bentuk huruf yang lebih rumit dan sulit di baca dikarenakan bentuk kata-kata nya yang terputus-putus.

Tulisan (termasuk kaligrafi Arab) tidak terbentuk dengan cara yang instan di suatu keadaan dengan bentuk yang sempurna, akan tetapi berkembang dengan melalui perjalanan yang panjang secara bertahap, setiap bentuk tulisan berproses melewati percobaan dan pembaharuan selama bertahun-tahun sehingga sampailah terbentuk sebuah tulisan yang sekarang ini (Rispol, 2012).

Bangsa Arab mengembangkan tulisannya jauh tertinggal sesudah bangsa-bangsa lainnya, seperti Mesir, Babylonia dan Cina yang jauh lebih dulu mengembangkan tulisan mereka dengan baik dan sistematis. Akan tetapi bisa dipahami hal tersebut terjadi karena mayoritas penduduk bangsa Arab adalah Nomaden atau dikenal dengan bangsa yang selalu berpindah tempat, kecuali penduduk tetap yang bertempat tinggal di kota (Nur Huda & Muharsafa, 2010). Adapun kebiasaan yang timbul di kalangan mereka adalah budaya lisan, yang menyampaikan berita dari mulut ke mulut.

Hal tersebutlah yang menyebabkan mereka belum mengenal kebiasaan menulis, yang mana kebiasaan menulis itu baru mereka kenal sejak awal mula kedatangan Islam di bangsa Arab (Nur Huda & Muharsafa, 2010). Sebelum datangnya Islam, bangsa Arab memang lebih suka membiasakan bersyair ataupun menghafal, dan hal itu juga yang menjadikan bangsa Arab kurang mampu dalam keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan tersebut hanya mampu dikuasai sedikit dari bangsa Arab, yaitu kalangan bangsawan saja (Sirojuddin, 2016).

Para penyair-penyair diharuskan memilih dua orang laki-laki muda yang mampu menghafal sajak-sajak syair tersebut, yang kemudian para pemuda tersebut mewariskannya kepada lelaki muda lainnya yang berada pada generasi selanjutnya. Mereka tidak suka apabila syair-syair tersebut dituliskan, melainkan menyimpannya dalam memori ingatan setiap warga kabilah (Sirojuddin, 2016).

Selain itu, bangsa Arab juga bukan merupakan bangsa yang mempunyai keistimewaan khusus, sebagaimana bangsa Romawi, Cina ataupun Mesir Kuno. Bangsa Arab jarang sekali mencatat kejadian-kejadian. Hal itulah yang menyebabkan sangat susah dalam mencari bukti-bukti tertulis atau prasasti yang menyatakan adanya tanda-tanda kerajaan di jazirah Arab (Sirojuddin, 2016). Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan pertumbuhan kaligrafi di bangsa Arab tidak berjalan secara pesat, bahkan sangat lambat sekali.

Ilustrasi lambatnya perkembangan kaligrafi di bangsa Arab sebelum turunnya Al-Quran ialah, hanya terdapat dua macam model kuno Aksara Arab, yakni Musnad dan Nabati (sejauh sejak 1.500 tahun ketika masa Hiroglip sampai masa kemunculan Islam) (A. R., 2020). Pada bermacam literatur dikatakan bahwasanya tulisan Arab, yang selanjutnya menjadi bentuk dasar kaligrafi Arab, pada awalnya hanya berbentuk garis ataupun goresan dan yang pada akhirnya berbentuk tulisan yang dituliskan pada berbagai media seperti batu, kayu, logam, kulit dan media-media lainnya (Anwar, 2018). Akan tetapi Islam terus mengembangkan dan memperluas keindahan dalam segi huruf-huruf Arab yang tentunya tahun demi tahun keindahan tulisan tersebut menghasilkan bermacam-macam bentuk tulisan yang lain.

C. Periode Umayyah (661-750 M.)

Sebelum masa kekhalifahan Umayyah, yaitu pada masa Rasulullah dan *Khulafa ar Rasyidin* (Khalifah Abu Bakar as Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), jenis kaligrafi yang paling dominan digunakan untuk menuliskan Al-Quran adalah jenis kaligrafi *Kufi* sampai penghabisan kekuasaan *Khulafa ar Rasyidin* (Fitriani, 1959).

Setelah Khalifah terakhir (Ali bin Abi Thalib) wafat pada 24 Januari 661 M, lalu berdirilah Dinasti Bani Umayyah. Selama Dinasti Umayyah berkuasa, kemajuan Islam dapat dilihat dari penyebaran wilayah Islam dan juga ditandai

dengan adanya bangunan-bangunan pusat dakwah Islam (Yahya, 2019). Dinasti Umayyah merupakan dinasti yang dipimpin oleh keluarga Umayyah yang bertahan dari tahun 661M-750M (Rahmadi, 2018).

Pada masa kekhalifahan Umayyah, di sana pula mulai muncul rasa kurang terhadap *khatt Kufi* yang di percaya sangat monoton dan sulit di tuliskan. Maka mulailah adanya pengembangan model kaligrafi lainnya, sehingga timbullah banyak macam jenis kaligrafi, di antaranya yang paling ternama adalah *Tumar, Jalil, Nisf, Sulus dan Sulusain* (Fitriani, 1959). Mu'awiyah bin Abu Sufyan khalifah pertama Bani Umayyah sejak 661-680 yang merupakan sebagai pelopor semangat dalam pengembangan bentuk-bentuk baru dalam bidang kaligrafi (Fitriani, 1959).

Adapun beberapa bentuk kaligrafi pada zaman Umayyah di beri nama sebagaimana nama kota yang di mana kaligrafi itu dikembangkan. Dibalik itu, adanya nama yang berbeda bukan berarti kaligrafi itu memiliki perbedaan juga, sejarah membuktikan bahwasanya hanya terdapat tiga bentuk yang paling berkembang di Mekkah dan Madinah, yaitu, *Mudawwar* atau bundar, *Mutsallats* atau segi tiga, dan *Ti'm* atau kembar (Nur Huda & Muharsafa, 2010).

Adapun orang pertama yang menjadi ahli kaligrafi pada zaman Umawiyah yaitu Qutbah Al-Muharrir, beliau dikenal sebagai kaligrafer terkenal di zaman Umayyah, hal itu disebabkan keahliannya dan kepandaianya pada proses berkembangnya tulisan kursif. Qutbah mendapati empat tulisan pokok yakni, *Thumar, Jali, Nisf, dan Tsulus*.

Disebabkan keahliannya tersebut, maka pada masa Umayyah beliau dikenal sebagai kaligrafer terbaik di dunia (Nur Huda & Muharsafa, 2010). Yang tentunya ke empat tulisan tersebut saling menutupi kekurangan di masing-masing jenis kaligrafi sehingga akan menciptakan tulisan yang lebih indah.

D. Periode Abbasiyah (750-1258 M.)

Dinasti Abbasiyah adalah kerajaan yang terbentuk setelah dinasti Umayyah, yang mana Dinasti ini lebih menonjol dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, politik, militer dan arsitektur (Yahya, 2019). Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti lanjutan dari Dinasti Umayyah, dinamakan Dinasti Abbasiyah dikarenakan Dinasti ini dipimpin oleh keturunan Abbas. Dinasti Abbasiyah ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Abbas. Dinasti Abbasiyah ini juga merupakan Dinasti yang mengalami perkembangan Islam yang sangat pesat (Aminullah, 2011).

Terdapat dua kaligrafer termasyhur yang dikenal pada sumber sejarah Arab di awal pemerintahan Abbasiyah, yaitu Ad-Dahhak Ibn 'Ajlan yang hidup di masa Abdul-'Abbas As-Saffah, yang menjadi khalifah pertama masa Abbasiyah, kedua Ishaq ibn Hammad yang terkenal disebabkan pencapaiannya pada bidang memperindah tulisan *Tsuluts* dan *Tsulustain* serta

memperkenalkan penggunaannya, yang mana ia hidup di masa Al-Mansur dan Al-Mahdi yang menjadi khalifah ketiga pada masa Habbasyiah (Nur Huda & Muharsafa, 2010). Dan selanjutnya lahir juga kaligrafer-kaligrafer lainnya dengan keahliannya masing-masing yang mendorong perkembangan kaligrafi pada masa itu.

Ibnu Muqlah yang merupakan kaligrafer yang terkenal namanya sebagai kaligrafer yang memiliki segudang bakat pada masa Bani Abbasyiah. Pada masa mudanya beliau merupakan murid dari Ahwal al Muharrir. Ibnu Muqlah dengan penemuannya yang sangat luar biasa menjadikan ia sangat berjasa dalam pertumbuhan tulisan kursif, yang mana penemuannya itu mengenai rumus-rumus geometri yang terdapat pada kaligrafi yang terbangun dari tiga susunan baku dalam pembentukan huruf yang beliau berikan (Fitriani, 1959).

Pada masa Bani Abbasyiah pemakaian kaligrafi lebih beragam, dikarenakan pada masa tersebut banyak melahirkan kaligrafer-kaligrafer yang semangat dan ambisius dalam menggali dan mencari penemuan-penemuan serta bentuk-bentuk baru yang berkembang dalam bidang kaligrafi. Sehingga banyak macam-macam kaligrafi yang digunakan pada masa itu.

E. Perkembangan Lanjut Kaligrafi

Berdasarkan peta sejarah Islam, untuk mengetahui perbedaan keaslian budaya sejak abad pertengahan, diketahui ada dua wilayah pokok, pertama di timur yang dikenal *Al-Masyriqi* dan yang kedua sebelah barat yang dikenal *Al-Maghribi*. Pada sejarah pertumbuhan peradaban Islam, kawasan *Maghribi* banyak melahirkan karya seni Islam yang bermacam-macam, begitu juga dalam bidang kaligrafi. Kaligrafi pertama yang berkembang pada kawasan ini awalnya berpusat di Kairawan yang sekarang dikenal menjadi Tunisia. Model kaligrafi yang di lahirkan di negeri ini adalah kaligrafi *Kufi* (Nur Huda & Muharsafa, 2010).

Perkembangan kaligrafi selanjutnya mengalami masa penyatuan dan penghalusan untuk mendapatkan hasil karya yang *masterpiece* pada zaman kerajaan Islam Persia. Pada zaman inilah dihasilkan karya yang menakjubkan yang mengacu kepada puncak kesenian kaligrafi dan sebagai simbol semangat Islam. Adapun beberapa kaligrafer terkenal pada masa ini yaitu Yahya al Jamali (ikhaniyah), Umar Aqta (Timuriyah), Mir Ali Tabirizi dan Imaduddin Al Husaini, Muhammad bin al Wahid dan ada beberapa lainnya lagi (Fitriani, 1959). Pada masa ini juga banyak sekali menghasilkan macam-macam kaligrafi yang memiliki kualitas yang sangat bagus. Karena banyaknya kaligrafer-kaligrafer yang tumbuh pada masa ini yang selalu ingin berlomba-lomba dalam menghasilkan kaligrafi baru setiap masanya (Fitriani, 1959).

Setelah mengalami beberapa masa, mulai masa Rasulullah dan kekhalifahan, masa Dinasti Umayyiah, masa Dinasti Abbasyiah sampai masa

kelanjutan setelah Dinasti Abbasiyah kaligrafi menjadi seni Islam yang berkembang begitu pesat sehingga melahirkan bermacam-macam jenis kaligrafi dengan kekhasannya masing-masing, yang beberapa dari jenis-jenis kaligrafi tersebut masih di pakai sampai detik ini untuk menuliskan teks ataupun menjadi ornamen-ornamen yang sering kali di jumpai di mesjid-mesjid.

F. Jenis-jenis Khat Kaligrafi

Selama masa pertumbuhan kaligrafi dari awal sampai pada saat ini, ditemukan ratusan jenis kaligrafi, akan tetapi semua jenis itu tidak bertahan sampai saat sekarang. Terhitung hanya delapan jenis kaligrafi yang masyhur di kalangan kaligrafer pada saat ini, yaitu; *pertama*, Naskhi; *kedua*, Tsuluts; *ketiga*, Farisi; *keempat*, Riq'ah; *kelima*, Ijazah; *keenam*, Diwani; *ketujuh*, Diwani Jali; *kedelapan*, Kufi (Ariana, 2016).

Didin Sirojuddin berpendapat bahwasanya kaligrafi *Naskhi* merupakan jenis kaligrafi yang banyak dipakai orang-orang Islam, di mana kaligrafi jenis ini biasa digunakan untuk menuliskan naskah keagamaan ataupun tulisan keseharian. Kaligrafi jenis ini juga merupakan kaligrafi tertua. Sejak Ibnu Muqlah menuliskan tulisan ini dengan sistematis pada abad ke-10, model kaligrafi ini sangat terkenal dipakai pada penulisan mushaf Al-Quran sampai saat ini (Ariana, 2016). Sejalan dengan pengertian kaligrafi *Naskhi* di atas, bahwasanya jenis kaligrafi ini merupakan jenis kaligrafi yang masih dipakai sampai sekarang untuk menuliskan Al-Quran. Hal tersebut karena jenis kaligrafi *Naskhi* mudah untuk dibaca.

Mengenai kaligrafi *Tsuluts* Didin Sirojuddin mengatakan bahwa kaligrafi gaya *Tsuluts* sama seperti kaligrafi *Kufi*, yang mana keduanya di populerkan oleh Ibnu Muqlah adapun beliau adalah seorang menteri (*wazir*) pada zaman Bani Abbasiyah (Ariana, 2016). Kaligrafi jenis *Tsuluts* ini merupakan jenis kaligrafi yang ornamental, yang mana kaligrafi ini mempunyai banyak sekali hiasan dan sangat mudah di bentuk dengan proporsi tertentu sehingga mudah dalam mengisi media tulisan yang ada (Ariana, 2016). Kaligrafi *Tsuluts* ini merupakan kaligrafi yang cukup sulit untuk di tuliskan, karena jenis kaligrafi ini merupakan kaligrafi yang cukup indah, dan biasanya yang mampu menuliskan kaligrafi *Tsuluts* ini adalah mereka yang sudah terbiasa menuliskan kaligrafi jenis Naskhi.

Kaligrafi yang pembuatannya memakai metode *Tsuluts*, dapat ditulis dengan bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan sesekali dituliskan menggunakan metode sambung. Disebabkan keindahan jenis kaligrafi model *Tsuluts* ini kaligrafi jenis ini sering digunakan menjadi ornamen-ornamen mesjid, arsitektur maupun biasa digunakan untuk dekorasi cover buku (Ariana, 2016).

Jenis kaligrafi *Farisi*, Didin Sirojuddin berpendapat mengenai jenis kaligrafi ini bahwasanya, sesuai berdasarkan namanya, di bawa dan di kembangkan oleh orang Persia yang selanjutnya dijadikan kaligraf *farisi* ini menjadi huruf resmi bangsa tersebut mulai masa dinasti Safawi sampai saat ini (Ariana, 2016).

Kaligrafi jenis *Farisi* ini sangat mengedepankan aspek garis, ditulis tanpa melibatkan harakat, dan kemahiran kaligrafernya ditentukan dengan kelincihannya ketika menuliskan tebal-tipis huruf tersebut tentunya dengan proporsi yang sesuai. Jenis kaligrafi ini banyak dipakai untuk arsitektur mesjid di Iran, yang kadang kala di kolaborasikan dengan warna-warna Arabes (Ariana, 2016).

Kaligrafi jenis *Farisi* ini sangat memperhatikan aspek garis dalam penulisannya, yang tentunya akan menghasilkan kaligrafi yang indah. Kaligrafer yang menuliskan jenis kaligrafi ini juga harus memiliki tingkat kelihaian dan ketelitian yang jauh lebih baik.

Kaligrafi jenis *Riq'ah* merupakan tulisan yang terlahir dari kata *riq'atun minal jildi* yang artinya adalah sebuah tulisan yang dituliskan diatas potongan kulit. Hal tersebutlah yang menjadikan tulisan ini dikenal dengan tulisan atau kaligrafi *Riq'ah/Ruq'ah* (Brier & lia dwi jayanti, 2020). Didin Sirojuddin berpendapat bahwasanya kaligrafi jenis *Riq'ah* adalah hasil dari pertumbuhan kaligrafi jenis *Naskhi* dan *Tsuluts*, sama seperti kaligrafi *Naskhi*, kaligrafi jenis *Riq'ah* juga digunakan untuk tulisan keseharian (Ariana, 2016). Kaligrafi *Riq'ah* ini di kembangkan oleh ahli kaligrafi pada masa Utsmaniyah, tulisan ini juga biasa dipakai untuk tulisan keseharian ataupun kepentingan yang sederhana lainnya. Sifat huruf pada kaligrafi ini sangat mudah dipahami sehingga memudahkan untuk menulis dengan cepat (Ariana, 2016).

Dapat dipahami bahwasanya, kaligrafi jenis *Riq'ah* ini merupakan jenis kaligrafi yang sederhana, dan mudah untuk di tuliskan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesederhanaan tulisan tersebut, orang yang menuliskannya bisa menulis dengandurasi yang cepat karena tidak memiliki struktur huruf yang rumit.

Kaligrafi jenis *Ijazah (Raihani)* menurut Didin Sirojuddin merupakan hasil dari di satukannya tulisan jenis *Tsuluts* dan *Naskhi*, yang kemudian dikembangkan oleh ahli kaligrafi masa Ustmani. Tulisan kaligrafi jenis ini biasanya dipakai oleh para ahli kaligrafi untuk menuliskan *ijazah* yang diberikan guru kepada muridnya. Ciri khas huruf pada kaligrafi jenis ini hampir sama seperti huruf-huruf yang ada pada kaligrafi *Tsuluts*, namun lebih sederhana, dan ditambahkan sedikit seni dan biasanya tidak di tuliskan dengan bertumpuk (*murakkab*) (Ariana, 2016).

Kaligrafi jenis *Ijazah* ini pertama kali dibawa oleh kaligrafer pada masa Abbasiyah yang bernama Yusuf As-Syajari. Adapun sebutan *ijazah* itu sendiri berasal dari sebuah simbol yang guru berikan kepada anak muridnya yang

sudah lulus dan sudah menyelesaikan semua proses pembelajarannya (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Jenis kaligrafi ini merupakan perpaduan dari jenis kaligrafi *Tsuluts* dan *Naskhi*, akibat perpaduan dari keduanya, tentu jenis kaligrafi *Ijazah* ini mudah untuk dibaca sebagaimana jenis kaligrafi *Naskhi* namun tetap memiliki aspek keindahan tersendiri sebagaimana keindahan yang dimiliki oleh jenis kaligrafi *Tsuluts*.

Menurut Didin Sirojuddin mengenai jenis kaligrafi *Diwan* bahwasanya kaligrafi ini di sebarluaskan oleh ahli kaligrafi yaitu Ibrahim Munif. Yang selanjutnya pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 di sempurnakan oleh Syaikh Hamdullah dan ahli kaligrafi pada masa *Ustmani* (Ariana, 2016). Kaligrafi jenis ini biasa dipakai untuk menulis kepala surat kerajaan yang bersifat resmi. Ciri khusus kaligrafi jenis ini berbentuk bulat dan tidak menggunakan harakat. Keindahan seni pada tulisan ini ditentukan oleh adanya garis yang dituliskan pada kaligrafi ini yang kadang kala pada huruf-huruf khusus diharuskan meninggi ataupun menurun. Jenis kaligrafi *Diwani* biasanya dipakai pada ornamen arsitektur ataupun cover-cover pada buku (Ariana, 2016).

Dari penjelasan di atas, Penulis menyimpulkan bahwasanya jenis kaligrafi ini merupakan jenis kaligrafi yang membutuhkan waktu untuk orang-orang mengenalinya, mengalami beberapa masa dalam proses menyebarkan jenis kaligrafi *Diwani* ini. Kaligrafi ini juga merupakan jenis kaligrafi yang resmi, yang digunakan untuk masalah sekitar perkantoran. Hal ini juga bisa di tinjau dari nama jenis kaligrafi sendiri yaitu *diwan* yang memiliki arti kantor.

Untuk kaligrafi jenis *Diwani* Jali Didin Sirojuddin menuturkan bahwasanya tulisan jenis ini adalah jenis kaligrafi yang dihasilkan dari jenis *Diwani*. Model penulisan jenis kaligrafi ini pertama kali di publikasikan oleh Hafiz Usman, seorang ahli kaligrafi terkenal pada masa *Ustmani* di Turki. Struktur huruf yang dimiliki oleh jenis kaligrafi ini hakikatnya hampir sama dengan jenis kaligrafi *Diwani*, akan tetapi jauh lebih berseni, padat dan kadang kala bertumpuk (Ariana, 2016).

Jenis kaligrafi yang terakhir yang masih digunakan sampai saat ini ialah jenis kaligrafi *Kufi*. Sebagaimana pernyataan Didin Sirojuddin, jenis kaligrafi *Kufi* ini pada dasarnya sering dipakai untuk menyalin atau menulis kembali ayat-ayat Al-Quran di periode awal. Hal tersebutlah yang menjadikan jenis kaligrafi *Kufi* ini menjadi jenis kaligrafi tertua dibandingkan dengan jenis-jenis kaligrafi lainnya. Jenis kaligrafi ini di kembangkan pertama kali di Kota Kufah, Irak. Yang kota tersebut menjadi kota yang terpenting di sejarah peradaban Islam mulai abad ke-7 M (Ariana, 2016).

Tulisan yang merupakan dasar terciptanya kaligrafi jenis *Kufi* ini yaitu tulisan yang bernama Aram dan Syiriah. Namun kedua tulisan tersebut tidak sesuai digunakan untuk menulis ayat-ayat Al-Quran di awal periode Islam.

Yang selanjutnya hadirilah jenis kaligrafi *Kufi* ini yang kemudian digunakan untuk manuskrip Al-Quran di beberapa abad (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Kesimpulan

Kaligrafi merupakan tulisan Arab yang awal mulanya ditemukan di Mesir yaitu pada relief-relief yang terdapat pada kuburan-kuburan pemimpin kerajaan Mesir purba yang terletak di kota Abidos. Kaligrafi ini merupakan jenis tulisan Arab yang termasuk dalam bidang seni Islami, hal tersebut dikarenakan tulisan Arab ini membutuhkan keahlian dan kemahiran. Yang mana dalam proses penulisannya haruslah disertakan dengan metode-metode dan proporsi yang sesuai. Dalam kaligrafi tersebut juga mengandung ajaran-ajaran Islam yang mengacu kepada kebesaran Allah SWT.

Untuk mencapai masa yang sekarang ini, tentunya kaligrafi memiliki sejarah yang menghantarkannya sampai pada ke titik ini. Dan tentunya sudah banyak mengalami perkembangan dari masa-ke masa. Mulai sejak masa Nabi Muhammad Saw, masa Bani Ummawiyah, masa Bani Habbasiyah dan masa pasca Habbasiyah yang keseluruhannya mengalami perkembangan yang berbeda-beda yang menghasilkan macam-macam kaligrafi yang berbeda-beda pula, dengan kekhasannya masing-masing. Dari keseluruhan hasil perkembangan jenis-jenis kaligrafi yang ada, ada delapan jenis kaligrafi yang populer di kenal di kalangan ahli kaligrafi sampai saat ini, yaitu jenis kaligrafi *Naskhi*, *Tsuluts*, *Farisi*, *Riq'ah*, *Ijazah*, *Diwani*, *Diwani Jali*, dan *Kufi*.

Daftar Pustaka

- A. R., S. (2020). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 219–232. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3757>
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In R. Patta (Ed.), *Syakir Media Press* (Vol. 13, Issue 1).
- Aminullah, A. N. (2011). Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual. *Genealogi PAI*, 3(2), 17–30. <http://jurnal.uinbanten.ac.id>
- Anwar, S. (2018). Kaligrafi Desakralisasi Seniman Muslim. *Tawshiyah*, 13(2).
- Ariana, R. (2016). *TINJAUAN TENTANG KALIGRAFI DAN TIPOGRAFI*. 1–23.
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *SENI KALIGRAFI KUFIL*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Fitriani, L. (1959). SENI KALIGRAFI: PERAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN ISLAM. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

- Gusmian, I. (2018). Kaligrafi Islam: Dari Nalar Seni hingga Simbolisme Spiritual. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 41(1), 108–132. <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.108-132>
- Nanang Rizali. (2012). Kedudukan Seni Dalam Islam. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Tsaqafa*, 1(1), 1–8.
- Nur Huda, H., & Muharsafa, S. (2010). *Asyiknya Belajar Kaligrafi* (E. Mulidi (ed.); 1st ed.). AFKARI PUBLISHING.
- Rahmadi, F. (2018). Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah dan Kemajuannya. *Al-Hadi*, III(2), 669–676.
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol.*, 1(1), 9–18.
- Sirojuddin, A. . (2016). *Seni Kaligrafi Islam* (N. L. Nusroh (ed.); 1st ed.). AMZAH.
- Somad, A. (2006). *Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia (studi kasus kaligrafi dekorasi di dinding masjid agung al-azhar kebayoran barat jakarta)*.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 16(5), 55.